

SJECH TUANKU ALUMA KOTO TUO DAN PENGARUHNYA DALAM PENGEMBANGAN TAREKAT SYATTHARIYAH DI MINANGKABAU

Adlan Sanur Tarihoran¹

Abstract

Peran tokoh Tarekat Syattahriyah dengan sejarah Islam masuk di Minangkabau sangat Berkaitan. Sjech Tuanku Aluma Koto Tuo merupakan tokoh tarekat Syatthariyah yang sangat terkenal di Minangkabau. Sebagai bagian dari jaringan penyebaran tarekat syattahriyah dari Sjech Burhanuddin Ulakan maka Sjech Tuanku Aluma telah memberikan pengaruh dan jaringan tersendiri dalam mengembangkan tarekat Syatthariyah Minangkabau. Sebagai bukti eksistensi tarekat syattahriyah dari pengembangan yang di lakukan Sjech Aluma terlihat di KotoTuo sampai saat ini. Bahkan tradisi “maliek bulan” yang dilakukan jama’ah Syatthariyah masih dapat disaksikan setiap tahun pada awal dan akhir Ramadhan.

A. Tarekat Syatthariyah dalam Lintasan Sejarah

Tarekat Syatthariyah didirikan oleh Syaikh Abd Allah al-Syathary. Jika ditelusuri lebih awal lagi tarekat ini sesungguhnya memiliki akar keterkaitan dengan tradisi transoxiana, karena silsilahnya terhubung kepada Abu Yazid al-Isyqi, yang terhubung lagi kepada Abu yazid al- Bustami² dan Imam Ja’far Shadiq. Tidak mengherankan kemudian jika tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Isyqiyyah di Iran, atau Tarekat Bistamiyah di Turki Utsmani. Sekitar abad ke lima cukup populer di Wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqsabandiyah.³

Tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir dalam ajarannya.⁴ Para pengikut tarekat ini mencapai tujuan-tujuan mistik melalui kehidupan asketisme atau zuhud. Untuk menjalaninya seseorang terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada

¹ Dosen Pemikiran pada STAIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

² Abu Yazid al-Bustami yang nama lengkapnya adalah Abu Yazid Taifur bin Isa al-Bustami. Seorang tokoh yang lahir di Bistam, Persi pada tahun 874 dan meninggal pada usia 73 tahun. Tokoh Zuhud yang banyak mengembangkan alirannya pada *ittihad*. Lebih jauh lihat buku Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa, 1998), h. 174-176

³ Akar tarekat sendiri adalah dari tasawuf yang dalam Islam seringkali disebut dengan *mistisme* dan oleh kaum orientalis Barat disebut dengan sufisme. Kata sufisme dalam istilah orientalis Barat khususnya dipakai untuk mistisme dalam Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisme yang terdapat dalam agama lain. Lihat buku Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.56

⁴ Para mistiskus dalam setiap suku bangsa ataupun agama umumnya menyimbolkan pengembaraan spiritual mereka dalam sebagai suatu perjalanan. Walaupun kadang kala ada simbol-simbol lain merupakan simbol yang lebih umum. Lihat buku Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.40

tingkat akhyar (orang yang terpilih) dan Abrar (orang yang terbaik). Ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat Syattariyah ini.

Sebagaimana yang di kutip dalam Ensiklopedi Islam⁵ yaitu : Tobat, Zuhud, Tawakkal, Qanaah, Uzlah, Muraqabah, Sabar, Ridha, Dzikir dan Musyaahadah (menyaksikan Keindahan, kebesaran dan kemuliaan Allah SWT Dzikir dalam Tarekat Syattariyah terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu : *Kesatu*, Menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya, *Kedua*, menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan Keindahan-Nya, *Ketiga*, menyebut nama-nama Allah SWT yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut.

Bila dihubungkan peran tokoh Tarekat Syattahriyah dengan sejarah Islam masuk di Minangkabau sangat berhubungan masing-masingnya. Dimana di pahami bahwa kajian sejarah masuknya Islam atau periode awal Islam di Minangkabau, umumnya lebih terfokus pada peran Burhanuddin, setelah ia kembali menuntut ilmu bersama seorang guru di Aceh yang bernama Al-Kalani Amin bin Abd Rauf Singkil Al-Jawi bin Al-Fansyuri. Kehadiran Burhanuddin, pada masa awal ini disebut-sebut sebagai peletak dasar Islam di Minangkabau, namun jika menilik pada alur sejarah, sebelum itu Islam sudah hadir di Minangkabau tetapi akibat tidak adanya survivalisme maka agama Islam dalam pengamalan masyarakat Minangkabau mengalami pasang surut. Burhanuddin dengan pendidikan suraunya, telah mengembangkan tradisi ke Islam. Murid-murid yang telah selesai belajar di surau Burhanuddin, juga mendirikan surau ditempat lain atau dikampung halamnya, transmisi dan difusi agama ketika ini kuat dilakukan oleh murid-murid Buhanuddin.⁶

Oleh sebab itu revivalisme ajaran seorang ulama menyebar dan murid-muridnya sangat fanatik terhadap ajaran gurunya. Pada masa ini, surau sangat identik dengan ulama. Ulama melangsungkan pendidikan dan membentuk jemaah di surau. Bentuk pendidikan yang dilangsungkan sederhana. Namun, dalam catatan sejarah pendidikan di Minangkabau, pendidikan surau belum terlihat dikalsifikasikan seperti halnya perkembangan pondok pesantren di Jawa.

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1997), Jilid 5 cet IV, h.2

⁶ M.Ilham, *Masuknya Islam di Minangkabau*, Bahan didapatkan dari Blog M.Ilham dan data di up date tanggal 7 Maret 2013

Pendidikan surau Burhanuddin sama dengan pola surau besar (masjid-pondok), rumah kiyai dan surau kecil (tempat keterampilan dan penginapan). Surau besar, bisanya surau tempat berlangsungnya pendidikan secara bersama, ulama mengajar disini, ia sekaligus menjadi pemilik surau. Sedangkan surau kecil yakni, tempat tinggal santri. Di surau kecil ini berlangsung juga pendidikan, dimana murid yang senior mengajarkan murid yunior atas persetujuan ulama (guru). Di surau kecil ini santri tinggal sehari-hari dan di surau kecil ini pula murid melakukan berbagai aktivitas untuk mematangkan dirinya.

Dalam tahap penyebaran Islam kedua oleh Trimingham dinamakan dengan tahap tariqah. Dalam perspektif Trimingham, pada fase ini berkembang aliran-aliran mistis dan diiringi dengan munculnya pendidikan sufi. Di sini literasi masih banyak dipergunakan dalam kepentingan mistik, ketimbang kepentingan keilmuan. Namun, dalam fase ini sudah mulai muncul kelompok konservatif dari generasi pertama. Kelompok konservatif tidak siap menerima fenomena keberagaman yang sinkretisme. Bagi mereka agama dipahami sesuai dengan informasi literasi, mungkin gerakan pembaruan dan pemurnian Islam yang dilakukan oleh Wahabi, bisa diletakkan dalam konteks ini.

B. Wajah dan Perkembangan Tarekat di Indonesia

Sebenarnya membicarakan tarekat, tentu tidak bisa terlepas dengan tasawuf karena pada dasarnya tarekat itu sendiri bagian dari tasawuf. Di dunia Islam tasawuf telah menjadi kegiatan kajian ke-Islaman dan telah menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri. Landasan tasawuf yang terdiri dari ajaran nilai, moral dan etika, kebajikan, kearifan, keikhlasan serta olah jiwa dalam suatu *kekhusyuan* telah terpancang kokoh. Sebelum ilmu tasawuf ini membuka pengaruh mistis keyakinan dan kepercayaan sekaligus lepas dari saling keterpengaruhan dengan berbagai kepercayaan atau mistis lainnya. Sehingga kajian tasawuf dan tarekat tidak bisa dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksanaannya di lapangan.

Dalam hal ini praktek *ubudiyah* dan *muamalah* dalam tarekat walaupun sebenarnya kegiatan tarekat sebagai sebuah institusi lahir belasan abad sesudah adanya contoh kongkrit pendekatan kepada Allah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini kemudian diteruskan oleh Sahabat-sahabatnya, *tabiin*, lalu *tabi'it taabiin* dan seterusnya sampai kepada *aulyaullah*, dan sampai sekarang ini.

Garis yang menyambung sejak nabi hingga sampai sjaikh tarekat yang hidup saat ini yang lazimnya dikenal dengan silsilah tarekat.

Tumbuhnya tarekat dalam Islam sesungguhnya bersamaan dengan kelahiran agama Islam, yaitu ketika nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasul. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali *bertakhannus* atau *berkhalwat* di gua Hira. Di samping itu untuk mengasingkan diri dari masyarakat Mekkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan.

Takhannus dan *khalwat* Nabi sebagai bagian dari mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh problematika dunia yang kompleks. Proses *khalwat* yang dilakukan nabi tersebut dikenal dengan tarekat. Kemudian diajarkan kepada Ali RA. dan dari situlah kemudian Ali mengajarkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya sampai akhirnya sampai kepada Syaikh Abd Qadir Djailani, yang dikelal sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah.

Memang diakui sangat sulit melacak periodeisasi dari tarekat disebabkan oleh kekurangan informasi yang bersumber dari fakta peninggalan agama Islam. Para kiai dan ulama kurang dan bahkan dapat dikatakan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah.⁷

Tidaklah mengherankan bila hal ini menjadi salah satu sebab sulitnya menemukan fakta tentang masa lampau Islam di Indonesia. Islam di Indonesia tidak sepenuhnya seperti yang digariskan Al-Qur'an dan Sunnah saja, pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa kitab-kitab Fiqih itu dijadikan referensi dalam memahami ajaran Islam di berbagai pesantren, bahkan dijadikan rujukan oleh para hakim dalam memutuskan perkara di pengadilan pengadilan agama.⁸

Bila dilihat lebih jauh tentang munculnya Islam di Asia Tenggara mengalami tiga tahap : *Pertama*, Islam disebarkan oleh para pedagang yang berasal dari Arab, India, dan Persia disekitar pelabuhan (Terbatas). *Kedua* : datang dan berkuasanya Belanda di Indonesia, Inggris di semenanjung Malaya, dan Spanyol di Fhilipina, sampai

⁷ Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1998), h.73

⁸ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h.242

abad XIX M; *Ketiga* : Tahap liberalisasi kebijakan pemerintah Kolonial, terutama Belanda di Indonesia.⁹

Indonesia yang terletak di antara dua benua dan dua samudra, yang memungkinkan terjadinya perubahan sejarah yang sangat cepat. Keterbukaan menjadikan pengaruh luar tidak dapat dihindari. Pengaruh yang diserap dan kemudian disesuaikan dengan budaya yang dimilikinyam, maka lahirlah dalam bentuk baru yang khas Indonesia.

Sebagai contoh dengan lahirnya tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah, dua tarekat yang disatukan oleh Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasy dari berbagai pengaruh budaya yang mencoba memasuki relung hati bangsa Indonesia, kiranya Islam sebagai agama wahyu berhasil memberikan bentukan jati diri yang mendasar. Islam berhasil tetap eksis di tengah keberadaan dan dapat dijadikan symbol kesatuan. Berbagai agama lainnya hanya mendapatkan tempat disebagian kecil rakyat Indonesia. Keberadaan Islam di hati rakyat Indonesia dihantarkan dengan penuh kelembutan oleh para sufi melalui kelembagaan tarekatnya, yang diterima oleh rakyat sebagai ajaran baru yang sejalan dengan tuntutan nuraninya.

Kalau diperhatikan wajah Islam di Indonesia memang sangat beraneka ragam. Begitupun cara kaum muslimin di negeri ini menghayati agama mereka juga beraneka ragam serta bermacam-macam. Namun ada satu segi yang sangat mencolok sepanjang sejarah kepulauan ini; untaian kalung mistik yang begitu kuat “mengebat” Islamnya. Maka wajah Islam yang berbau mistik tersebut terlihat dalam segala lini kehidupan bangsa Indonesia.

Maka tidaklah mengherankan kemudian dalam kehidupan dan tontonan setiap hari yang berbau agama yang selalu muncul selalu saja ada unsur mistisnya di tengah-tengah masyarakat Islam walaupun Indonesia masyarakat yang mayoritas penganut agama Islam namun nuansa mistis selalu saja muncul. Sampai saat ini unsur mistis selalu saja muncul ini terlihat di berbagai media yang ditayangkan. Tayangan-tayangan mistis itu sebahagian masyarakat Indonesia banyak yang menyukai.

Apabila disigi lebih dalam dengan melihat tulisan-tulisan yang muncul paling awal, karya Muslim Indonesia banyak sekali bernafaskan semangat tasawuf dan kritik terhadap tarekat. Maka sangat acapkali dikemukakan orang, karena tasawuflah orang

⁹ Azyumardi Azra, *Islam di Asia Tenggara: Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra(Peny), Perpektif Islam diAsia Tenggara*,(Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. XIV

Indonesia banyak memeluk Islam. Bahkan pedagang yang masuk ke Indonesia melalui jalur laut itu juga dianggap para sufi yang mereka telah lebih dahulu penganut tasawuf dari asalnya.

Sebab ada juga pandangan bahwa masuknya Islam ke-Indonesia sebenarnya juga bernuasa tasawuf terlepas. Juga banyak terlihat Islamisasi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tasawuf dengan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Pikiran-pikiran para sufi terkemuka seperti Ibn al-Arabi' dan Abu Hamid al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang Muslim generasi pertama di Indonesia. Hampir semua penulis buku atau pengarang tadi juga menjadi pengikut tarekat.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf. Menjelang penghujung abad ke-13 ketika orang Indonesia mulai banyak memeluk agama Islam, tarekat justru sedang berada di puncak kejayaannya. Secara sederhana dijelaskan bahwa kata "tarekat" dapat dikatakan secara harfiah berarti jalan, baik mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan seperti *muraqabah*, *zikir*, dan *wirid*, yang dihubungkan dengan sederetan guru sufi dan organisasi yang tumbuh di seputar metode ini.

Boleh dikatakan bahwa tarekat mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Guru-guru tarekat yang sama semuanya kurang lebih mengajarkan metode yang sama, zikir yang sama, dan dapat pula *muraqabah* yang sama. Seorang pengikut tarekat akan beroleh kemajuan dengan melalui sederetan ijazah berdasarkan tingkatnya, yang diakui oleh semua pengikut tarekat yang sama, hingga akhirnya menjadi guru yang mandiri (*mursyid*).

Walaupun kaum Muslimin di Kepulauan Melayu-Indonesia memiliki semacam keasyikan terhadap gagasan dan ajaran sufistik itu sendiri. Maka tidak jarang terjadi debat dan diskusi terhadap tarekat dan tasawuf itu. Hal inilah sangat memungkinkan untuk membuka diskusi panjang tentang ajaran dan amalan tarekat yang dilaksanakan oleh umat Islam di Indonesia.¹⁰

C. Eksistensi Tarekat Di Minangkabau

Tarekat telah muncul di Minangkabau sejalan dengan masuknya Islam di kawasan ini. Di antara tarekat yang ada dan berkembang di Minangkabau adalah

¹⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2002), h.110

Syathariyah, Naqsyabandiyah (Van Bruinessen menyebutnya dengan naqsyabandiyah-Khalidiyah) dan Samaniyah. Sumber lain menyatakan bahwa tarekat Qadiriyah juga pernah terdapat di daerah Pesisir, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi. Tarekat-tarekat tersebut masuk ke Minangkabau tidaklah serentak. Banyak sumber menyebutkan bahwa tarekat yang pertama masuk ke Minangkabau adalah tarekat Syattariyah, tetapi yang lebih cepat perkembangannya adalah tarekat Naqsyabandiyah.¹¹

Tarekat¹² Syathariyyah¹³ merupakan salah satu tarekat yang telah berkembang di Nusantara sekaligus di Minangkabau.¹⁴ Berbagai sumber penelitian menyebutkan Syekh Burhanuddin sebagai tokoh tarekat Syathariyyah yang pertama membawa dan memperkenalkan tarekat ini di Minangkabau tepatnya di Ulakan pantai barat Sumatera Barat.¹⁵

Pada periode awal, tarekat Syathariyyah mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau melalui surau-surau.¹⁶ Surau pertama tarekat Syathariyyah di Minangkabau adalah di Ulakan pantai Barat Sumatera. Pengaruh Ulakan bagi perkembangan Islam di Minangkabau cukup besar sehingga dalam tradisi sejarah di kalangan para ulama sering di anggap bahwa kota kecil ini adalah sumber penyebaran Islam dan tarekat Syathariyyah ke berbagai daerah yang ada di Minangkabau. Syekh Burhanuddin juga sekaligus menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar Ulakan.¹⁷

Pasca Syekh Burhanuddin, para pengikutnya selain penganut dan pengamal juga menjadi penyebar tarekat Syathariyah. Setelah Syaikh Burhanuddin meninggal, paham

¹¹ Lihat tulisan Rafikah, *Perkembangan Tarekat di Minangkabau Awal Abad ke Dua Puluh*, Jurnal Analisa Vol.3 No.1 Januari-Juni, 2006. hal.3-4

¹² Tarekat berasal dari bahasa Arab *tariqah*, secara etimologis berarti cara, jalan, metode, mazhab, dan aliran. Menurut Istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *shalik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Lihat dalam Depag RI, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Intermasa, 1994), h. 66

¹³ Nama tarekat ini dinisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya yaitu Abdullah al-Syatar, pada abad ke-15 di India. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1992), h.124

¹⁴ Menurut Sanusi Latief bahwa orang yang pertama membawa tarekat ini ke Minangkabau adalah Syekh Abdullah Wali dan Syekh Maksud dari Panampung (Bukittinggi). Lihat Sanusi Latief, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*, Disertasi Doktor (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1988), h.7

¹⁵ Karel A.Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 179

¹⁶ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), hal.209

¹⁷ Azizman "Pengaruh Tarekat Syathariyah di Galudua Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam" Tugas Akhir pada Jurusan Aqidah Filsafat. Bahan diambil dari berbagai situs yang telah mempublikasikan data ini. Data di up date pada 17 Januari 2013

tarekat Syattariyyah di Sumatera Barat diwarnai corak Ulakan Pariaman yang diwakili oleh ulama yang tinggal di sekitar Ulakan dan mengaku sebagai pelanjut dari Syaikh Burhanuddin, seperti :1)Tuanku Bermawi yang berkedudukan di Surau Pondok, yang dikenal agak kaku dan rigid terutama dalam mensyaratkan pengajian tarekat yang hanya dilakukan secara *berhalaqah* di suraunya; 2) Tuanku Kuning Syahril Luthan yang mengikuti pola moderen dalam memimpin jamaah melalui pengajian terbuka dan sering mengunjungi muridnya ke pusat-pusat tarekat. 3) Tuanku Tibarau, yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai ulama yang keramat, tetapi tidak begitu luas pengaruhnya

Dengan demikian, maka ulama yang memimpin suatu surau selain berfungsi sebagai pusat pengajian Al-Qur'an atau pengajian “ kitab” juga merangkap sebagai pengajaran tarekat Syathariyah. Kegiatan pengajaran dan penyebaran tarekat Syathariyyah berlangsung terus dan menyebar ke berbagai tempat di Sumatera Barat. Sehingga saat ini sudah ribuan pengikut jamaah tarekat Syathariyyah di Minangkabau.

D. Ajaran Tarekat Syatthariyah di Minangkabau

Dalam buku Oman Fathurahman yang diambil dari naskah Risalah Mizanul-Qalb, corak keberagaman para penganut tarekat Syatthariyah“didefinisikan” melalui berbagai ritual dan faham keagamaan sebagai berikut:¹⁸

1. melafazkan ushalli dalam niat salat;
2. wajib membaca basmallah dalam surat al-fatihah;
3. membaca doa qunut seraya mengangkat tangan pada salat subuh;
4. menentukan awal bulan Ramadhan dan Idul Fitri melalui rukyat (melihat bulan);
5. melaksanakan salat tarawih sebanyak 20 rakaat dan witr 3 rakaat di bulan Ramadhan;
6. mentalkinkan mayat;
7. sunat menghadiahkan pahala bacaan bagi orang yang telah mati;
8. ziarah kubur ke makam Nabi dan orang-orang saleh adalah sunat;
9. merayakan maulid Nabi Muhammad Saw. pada bulan Rabiul Awwal dengan, antara lain, membaca Barjanzi;

¹⁸ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syatariyyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, (Jakarta: Prenada Media, 2008). Buku ini secara langsung yang tercetak tidak ditemukan oleh penulis namun buku ini didapatkan dengan mendownload di internet. Untuk semua bahan ini diambilkan dari buku tersebut.

10. sunat berdiri saat membaca barjanzi (*asyraqal*);
11. sunat menambah kata “wa bi úamdihî” setelah bacaan subuh
12. sunat menambahkan kata “sayyidina” sebelum menyebut nama Muhammad;
13. memperingati kematian mayat (tahlil) hingga hari ketiga, ketujuh, dan keseratus;
14. Allah memiliki sifat, dan mempelajari sifat Allah yang 20 hukumnya wajib;
15. wajib mengganti (qadha) salat yang tertinggal, baik sengaja atau tidak sengaja;
16. dianjurkan mempelajari tasawuf dan tarekat;
17. sunat membaca zikir la ilaha illal lah berjamaah setelah salat wajib;
18. bertawasul ketika berdoa tidak termasuk perbuatan syirik;
19. menyentuh al-Quran tanpa berwudlu hukumnya haram;
20. wajib mencuci setiap barang yang disentuh anjing dengan tujuh kali siraman air dan salah satunya dengan tanah;
21. bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan yang bukan mahram membatalkan wudlu;
22. orang yang sedang berhadass besar (junub) tidak sah mengerjakan salat malam sebelum mandi;
23. azan pertama dalam sembahyang jumat hukumnya sunat;
24. salat sunat sebelum salat jumat hukumnya sunat;
25. menjatuhkan talak ketika istri sedang haid hukumnya sah;
26. menulis ayat al-Quran dengan huruf latin hukumnya haram;
27. surga dan neraka itu kekal keduanya;
28. al-Quran itu bersifat qadim;
29. alam bersifat baru (muhdas);
30. talak yang dijatuhkan tiga kali sekaligus berarti jatuh talak tiga.

Penting diperhatikan bahwa beberapa ritual kaum Syatthariyahdi Sumatra Barat yang disebutkan di atas, khususnya yang bersifat fiqhiyyah, seperti melafazkan Usally dalam niat salat, melaksanakan salat tarawih sebanyak 20 rakaat dan witr 3 rakaat di bulan Ramadhan, merayakan maulid Nabi Muhammad Saw. pada bulan Rabiul Awwal

dengan, antara lain, membaca Barjanzi, memperingati kematian mayat (tahlil) hingga hari ketiga, ketujuh, dan keseratus, dan beberapa lainnya, telah mendapat tantangan dari kelompok Muslim lain yang di Sumatra Barat diidentifikasi sebagai sebagai kaum muda (baca: modernis), karena dianggap tidak memiliki pijakan yang kuat dalam hadis Nabi, apalagi al-Quran.

Akan tetapi, karena kaum Syatthariyahdi Sumatra Barat, yang diidentifikasi sebagai kaum tua (baca: tradisional), menyatakan diri sebagai menganut faham ahl al-sunnah wa al-jamaah, maka ritual semacam itu tidak menjadi persoalan, dan bahkan sudah menyatu menjadi identitas sosial keagamaan mereka,

Dalam beberapa sumber lain, identitas keberagaman para penganut tarekat Syatthariyahdi Sumatra Barat ini juga didefinisikan dengan apa yang mereka sebut sebagai “dua puluh satu amanah”, yakni sejumlah ajaran dan ritual yang bersifat mengikat dan tidak boleh diubah. Materi tentang “dua puluh satu amanah” —yang memang tercantum dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Jamaah SyatthariyahSumatra Barat— ini senantiasa disosialisasikan oleh guru-guru tarekat Syatthariyahdalam berbagai pengajiannya. Adapun kedua puluh satu amanah itu adalah sebagai berikut:

1. Puasa harus dengan melihat bulan (ru'yat al-hilal);
2. Salat tarawih 20 rakaat, ditambah witr 3 rakaat;
3. Membaca usally dalam niat sembahyang;
4. Membaca basmalah pada surat al-dan permulaan surat dalam al-Quran;
5. Membaca doa qunut di waktu salat subuh;
6. Menentukan awal bulan dengan hisab taqwim, kecuali bulan Ramadan dan Idul Fitri, dengan melihat bulan;
7. Bermazhab kepada Imam Syafi'i;
8. Beriktikad dengan iktikad ahl al-sunnah wa al-jama'ah;
9. Membaca wa bi úamdihi ketika ruku' dan sujud dalam salat;
10. Bertahlil dan berzikir;
11. Khutbah Jumat dengan hanya menggunakan bahasa Arab;
12. Berdoa (tahlil) pada setiap kematian;
13. Mentalkinkan mayat;
14. Ziarah kubur ke makam para ulama dan orang saleh;

15. Bertarekat dengan tarekat Syatthariyah;
16. Baiat kepada guru tarekat;
17. Melakukan tawassul kepada guru pada saat berdoa;
18. Pergi bersafar ke Ulakan;
19. Memperingati maulid Nabi dengan membaca Syaraf al-an'am;
20. Berdiri ketika sampai pada bacaan asyraqal dalam barjanzi
21. Memakai kopiah di waktu sembahyang.

E. Pengaruh Sjech Tuanku Aluma Koto Tuo di Minangkabau

Tokoh sentral dari Tarekat Syatthariyah di Koto Tuo adalah Sjech Inyiak Tuanku Aluma Koto Tuo. Selain tokoh tarekat Syattariyah di Koto Tuo juga Minangkabau. Sjech Aluma wafat tahun 1961 Masehi. Sebagai seorang ulama Tarikat Syathariyah di Darek yang mempunyai pengaruh besar, hingga disebut ketika Ulakan tidak lagi menampakkan pengaruh, nyaris Koto Tuo (dalam hal ini Surau Angku Aluma ini) menyaingi posisi Ulakan, bahkan merebut pengaruh Ulakan dikalangan pengikut Syathariyah.



Gambar 1

Tuanku Aluma Koto Tua (Foto koleksi Surau Kiambang)

Dari segi jaringan intelektual, Tuanku Aluma mempunyai koneksi yang istimewa dibandingkan dengan ulama-ulama Syathariyah lainnya. Ulama-ulama Syathariyah lainnya umumnya menyandarkan silsilah Tarikat Syathariyahnya hanya kepada Syekh Burhanuddin Ulakan Semata, namun Angku Aluma di samping kepada Syekh Burhanuddin, juga menurut garis silsilah lainnya yaitu kepada Syekh Muhammad Saman Aceh (sama-sama berguru kepada Syekh Burhanuddin Ulakan) melalui gurunya

Syekh Angku Sutan Koto Tuo, hal mana Angku Sutan mempunyai hubungan yang erat dengan tokoh terkemuka Paderi Tuanku Koto Tuo.¹⁹

Dalam sanad sisilah yang terdapat di Kiambang (cabang Syathariyah Koto Tuo), ilmu Tarekat yang dikembangkan oleh Tuanku Aluma lebih ditekankan kepada gurunya yang tersohor Syekh Tuanku Uwai Limopuluah.



Gambar 2

Tuanku Ismed Ismail, cucu Inyiah Aluma. Koto Tuo, didepannya ialah kitab-kitab tulisan tangan peninggalan Inyiah Aluma.

Di Surau Tuanku Aluma, sebagai halnya Surau Uwai juga mengajarkan keilmuan Islam lewat kitab-kitab klasik, manuskrip, sebahagiannya menggunakan kitab yang sudah dicetak, yang diistilahkan dengan kitab kuning. Bentuk pengajiannya masih model lama yaitu sistem halaqah. Disamping itu, sebagaimana gurunya Tuanku Limopuluah, Syekh Aluma juga terdapat menggubah Sya'ir-sya'ir yang menguraikan pengajian Tubuh. Diantaranya berjudul "Sya'ir Ma'rifat" . Sya'ir itu berbunyi sebagai berikut:

*Tuhanku tanzih shifatnya muhith
menjadikan hambanya shalih dan 'abid
mengarangkan ma 'rifah 'ilmu tauhid
dalil memandang supaya qarib*

*duduklah faqir bersenang-sengan
masa tengah hari orang pun lengang
di hari fikiran tempat berpegang*

¹⁹al-Faqir Apria Putra, data diambil dari tulisan di situs Surau tuo.blogspot.com dan Ditulis berdasarkan ziarah ke Koto Tuo, Desember 2010.

supaya terus jalan memandang

*sya'ir ma'rifat tuan dengarkan
setengahnya jawi hamba 'uraikan
siapa yang tahu tuan fahamkan
beribu makna ada di dalam*

*satu sya'ir hendak dikarang
jalan ma'rifat supaya terang
jangan sesat tempat berpegang
dunia akhirat jangan tergamang*

.....
*Pandang muntahi bukan melangkah
Hanyalah adam sempurna fanah
Dari pada mengingati sudahlah lengah
Tiada sana kenal mengenal[lah]*

*Patutlah ia bernama qadim
Halus dan kasar sudahlah licin
Dihadirat Allah hanya bermain
Apa kehendak sudahlah amin*

*Jalan syari'at sebelum terang
Diam disana jadi belarang
Tidak siapa tempat berpegang
Hanyalah amal tempat menompang*

*Maqam ma'rifat bukanlah begitu
Hanyalah wahid jamaknya satu
Zhahir dan batin pandangnya satu
Tiada berlarang diam disitu*

*Orang syari'at sebelum karam
Dimana boleh disitu diam
Fariq-nya jauh bertukar jalan [m]
Sauh tempat berlain diam*

F. Jaringan Pengembangan Tarekat Syathariyah dari Sjech Aluma Koto Tuo

Sjech Angku Alluma' mempunyai murid sekaligus membuat jaringan untuk melanjutkan tradisi bertariqat. Di antara muridnya yang terkenal adalah:

a. Buya Angku Isma'il Koto Tuo

Isma'il Koto Tuoa adalah anak kandung dari Tuanku Aluma sendiri. Angku Isma'il ini telah menggerakkan pendidikan di kalangan Syathariyah dengan bentuk Madrasah, sebuah inovasi yang belum dikenal sebelumnya. Yaitu dengan mendirikan Madrasah Ibtida'iyah dan Madrasah Tsanawiyah Syathariyah di Bancah Laweh Padang

Panjang. Selain itu dia telah memperkokoh posisi Koto Tuo sebagai sentra Syathariyah setelah Ulakan.

b. Sjech Angku Isma'il Kiambang (1901-1965)

Angku Ismail Kiambang merupakan salah satu murid Syekh Aluma yang mempunyai pengaruh signifikan di Pariaman. Beliau belajar selama 8 tahun di Surau Angku Aluma, dengan 4 tahun dari keseluruhan masa itu dia belajar Tasawwuf, dalam artian Tarikat Syathariyah. Ajaran-ajaran yang diuraikan Syekh Isma'il ini dapat kita simak dari salinan pengajian yang ditulis muridnya Buya Khatib Yusuf, disalin dalam bentuk tulisan latin, dari tulisan Arab Melayu, kemudian buku ini tersebar dalam bentuk kopian. Bahwa rahasia pada pengajian tarikat sesungguhnya “mengittikatkan sekalian hati dengan hati kepada Rasulullah, sampai kepada Allah.” Diantara murid-murid Syekh Kiambang ini ialah:

1. Buya Mato Aia Pakandangan
2. Syekh Angku Marajo Sungai Asam
3. Buya Khatib Yusuf, Lakuak- Padang
4. Syekh Paingan Sungai Limau
5. Buya Angku Panjang Sungai Sariak, murid-muridnya ialah:
 - a. Buya Tapakis Lubuk Alung
 - b. Buya Angku Sidi Batang Ceno

G. Tradisi Maliek Bulan di Koto Tuo (Bukti Pengaruh Sjech Aluma dalam Pengembangan Tarekat di Minangkabau)

Salah satu ajaran dan identitas keberagaman para penganut tarekat Syattariyyah di Sumatra Barat yang menarik adalah tentang penentuan awal dan akhir Ramadhan. Pendapat mereka sering didefinisikan dengan apa yang mereka sebut sebagai “dua puluh satu amanah”, yakni sejumlah ajaran dan ritual yang bersifat mengikat dan tidak boleh diubah. Materi tentang “dua puluh satu amanah” -yang memang tercantum dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga jamaah Syattariyyah Sumatra Barat senantiasa disosialisasikan oleh guru-guru tarekat Syattariyyah dalam berbagai pengajiannya. Salah satu dari amanah itu adalah puasa harus dengan melihat bulan (*ru'yat al-hilal*).²⁰ Artinya penentuan awal dan akhir Ramadhan dilakukan dengan melihat hilal atau biasa juga disebut dengan melihat bulan.

²⁰ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, (Jakarta: Prenada Media, 2008), Hal. 202

Melihat bulan atau ru'yatul hilal adalah persoalan biasa. Karena ru'yatul hilal adalah salah satu metode yang dipakai sebahagian umat Islam dalam penentuan awal dan akhir ramadhan, di samping metode hisab. Persoalan baru muncul ketika penentuan awal dan akhir Ramadhan yang ditetapkan oleh jama'ah Syatthariyah, ternyata seringkali atau hampir selalu berbeda dengan yang ditetapkan oleh komunitas masyarakat muslim penganut mazhab ru'yatul hilal lainnya.

Perbedaan juga sebenarnya terjadi antara para penganut tarekat Syattariyyah dengan tarekat Naqsybandiyyah dalam penetapan awal dan akhir bulan puasa Ramadan.²¹ Biasanya, para guru tarekat Syattariyyah -dengan berpegang pada prinsip *ru'yat al-hilâl* (melihat bulan)- menetapkan awal puasa tersebut satu atau dua hari setelah para guru tarekat Naqsybandiyyah menetapkannya.²² Bahkan antara pengikut tarekat Syattariyyah juga sering tidak sama dan bagi mereka hal ini tidak menjadi masalah.²³

Biasanya kegiatan jama'ah tarekat Syathariyyah yang berbeda ini juga mendapat ekspose dari berbagai media. Karena bisa dikatakan tarekat Syathariyyah kerap terlambat untuk memulai puasa setiap tahunnya. Bahkan sejumlah tradisi yang tertuang pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tarekat Syathariyyah masih diyakini sampai saat ini.

²¹ Di antara persoalan yang sering menjadi arena perdebatan antara tarekat Naqsybandiyyah dengan Syattariyyah adalah menyangkut penetapan awal dan akhir bulan puasa Ramadan. Diketahui bahwa selama bertahun-tahun, di sekitar Padang Panjang selalu terjadi pertentangan sengit antara Syattariyyah dan Naqsybandiyyah menyangkut persoalan tersebut. Demikian halnya di Pariaman, hingga sekarang masih terjadi perbedaan pendapat antara penganut tarekat Syattariyyah di Ulakan dengan penganut Naqsybandiyyah di Cangking mengenai awal dan akhir bulan puasa.

Biasanya, para penganut Syatthariyyah merayakan puasa Ramadan atau dua hari kemudian setelah para penganut tarekat Naqsybandiyyah merayakannya, sehingga karenanya mereka mendapatkan julukan "orang puasa kemudian", sementara tarekat Naqsybandiyyah disebut orang sebagai "orang puasa dahulu". Seringkali dikatakan "...bilangan bulannya bernama bilangan lima yang dua hari dahulunya dari bilangan taqwim yang dibawa Syaikh Burhanuddin..."

²²Oman Fahurrahman, *Tarekat dan Tradisi Keagamaan di Sumatera Barat*, dikutip <http://smpkuduganting.blogspot.com> diakses bulan Juni 2009

²³ Wawancara penulis dengan Tuanku Ismet Ismail salah seorang Sjech Tarekat Syattariyyah di Koto Tuo Kab. Agam pada tanggal 5 Juni 2009 di kediaman beliau di Koto Tuo yang secara detail tentang alasan yang dipakai tarekat syattariyyah dalam penentuan awal bulan puasa dan akhir Ramadhan.



Gambar 3

Prosesi Melihat Bulan yang Masih Eksis Di Koto Tuo Sampai Saat ini

H. Kesimpulan

Sjech angku Aluma merupakan tokoh sentral dalam pengembangan Tareqat Syatthariyah di Koto Tuo khususnya dan Sumatera Barat umumnya. Pengaruh dan jaringan yang dikembangkan Sjech Aluma masih tersa dan bahkan telah merambah ke berbagai wilayah di Minangkabau bahkan sampai ke Jambi, Pekanbaru dan wilayah Sumatera lainnya. Eksistensi tarekat Syatthariyah dari Koto Tuo berkembang dengan terbentuknya jaringan murid dan guru dari Sjech Aluma.

Tradisi maliek bulan setiap awal dan akhir Ramadhan setiap tahun masih berlangsung sampai saat ini. Para jama'ah tareqat syatthariyah berduyun-duyun datang untuk mengikuti prosesi melihat bulan ini. Selain sebagai ajang silaturahmi pengikut juga berziarah ke makam Sjech Tuanku Aluma untuk menunjukkan akan pengaruh Aluma.

DAFTAR BACAAN

- Azra, Azyumardi, *Islam di Asia Tenggara: Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra(Peny), Perpektif Islam diAsia Tenggara*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1989
- _____, *Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara*, Bandung: Mizan, 2002
- _____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1995
- Bruinesen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1997, Jilid 5 cet IV
- Fathurrahman, Oman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, Jakarta: Prenada Media, 2008
- Latief, Sanusi, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau* , Disertasi Doktor, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1988
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat dan tasawuf*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa, 1998
- Rafikah, *Perkembangan Tarekat di Minangkabau Awal Abad ke Dua Puluh*, Jurnal Analisa Vol.3 No.1 Januari-Juni, 2006.
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Steenbrink, Karel A, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Suryanegara, Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mizan, 1998
- Tarihoran, Adlan Sanur, *Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau*, Jurnal Al-Hurriyah, Vol 12 No.2, Juli-Desember, 2011

Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* , Jakarta:
Rajawali Press,2004

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI	
Nama	: ADLAN SANUR TARIHORAN, M.Ag
Tempat/Tgl Lahir	: Sitiris-tiris / 22 Maret 1976
Pekerjaan	: Dosen Pemikiran Islam STAIN Bukittinggi
Pendidikan Terakhir	: 2 Pemikiran Islam IAIN IB Padang
NIP	: 19760322200501 1003
Golongan / Pangkat	: Penata (III/c)
Jabatan Fungsional Akademik	: Lektor Kepala
Perguruan Tinggi	: STAIN 'Sech M. Djamil Djambek' Bukittinggi
Alamat	: Jl.Paninjauan Garegeh, Bukittinggi
Telp./Faks.	: (0752)33136 / (0752) 22875
Alamat Rumah	: Kompleks Villa Sakinah Jl.Mutiara IV No.2 Kec.Ampek Angkek, Kab.Agam. Sumatera Barat
Telp/HP.	: 081363203211
E-mail	: adlan_malin_stain@yahoo.co.id



Sjeh Tuanku Aluma Koto Tuo dan Pengaruhnya dalam Pengembangan Tarekat Syatthariyah di Minangkabau

Oleh : Adlan Sanur Tarihoran, M.Ag¹

Abstraksi

Peran tokoh Tarekat Syattahriyah dengan sejarah Islam masuk di Minangkabau sangat Berkaitan. Sjeh Tuanku Aluma Koto Tuo merupakan tokoh tarekat Syatthariyah yang sangat terkenal di Minangkabau. Sebagai bagian dari jaringan penyebaran tarekat syattahriyah dari Sjeh Burhanuddin Ulakan maka Sjeh Tuanku Aluma telah memberikan pengaruh dan jaringan tersendiri dalam mengembangkan tarekat Syatthariyah Minangkabau. Sebagai bukti eksistensi tarekat syattahriyah dari pengembangan yang di lakukan Sjeh Aluma terlihat di KotoTuo sampai saat ini. Bahkan tradisi "maliek bulan" yang dilakukan jama'ah Syatthariyah masih dapat disaksikan setiap tahun pada awal dan akhir Ramadhan.



A. Tarekat Syatthariyah dalam Lintasan Sejarah

Tarekat Syatthariyah didirikan oleh Syaikh Abd Allah al-Syathary. Jika ditelusuri lebih awal lagi, tarekat ini sesungguhnya memiliki akar keterkaitan dengan tradisi transoxiana, karena silsilahnya terhubung kepada Abu Yazid al-Isyqi, yang terhubung lagi kepada Abu yazid al-Bustami² dan Imam Ja'far Shadiq. Tidak mengherankan kemudian jika tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Isyqiyyah di Iran, atau Tarekat Bistamiyah di Turki Utsmani. Sekitar abad ke 5 cukup populer di wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqsabandiyah³.

Tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir dalam ajarannya⁴. Para pengikut tarekat ini mencapai tujuan-tujuan mistik melalui kehidupan asketisme atau zuhud. Untuk menjalaninya, seseorang terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat akhyar (orang yang

1. Dosen Pemikiran pada STAIN Sjeh M. Djamil Djambek Bukittinggi

2. Abu Yazid al-Bustami yang nama lengkapnya adalah Abu Yazid Taifur bin Isa al-Bustami. Seorang tokoh yang lahir di Bistam, Persiapada tahun 874 dan meninggal pada usia 73 tahun. Tokoh Zuhud yang banyak mengembangkan alirannya pada ittihad. Lebih jauh lihat buku Abuddin Nata, Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa, 1998), h. 174-176

3. Akar tarekat sendiri adalah dari tasawuf yang dalam Islam seringkali disebut dengan mistisme dan oleh kaum orientalis Barat disebut dengan sufisme. Kata sufisme dalam istilah orientalis Barat khususnya dipakai untuk mistisme dalam Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisme yang terdapat dalam agama lain. Lihat buku Harun Nasution, Falsafat dan Mistisme dalam Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.56

4. Para mistiskus dalam setiap suku bangsa ataupun agama umumnya menyimbolkan pengembaraan spiritual mereka dalam sebagai suatu perjalanan. Walaupun kadang kala ada simbol-simbol lain merupakan simbol yang lebih umum. Lihat buku Simuh, Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.40

terpilih) dan abrar (orang yang terbaik). Ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat Syattariyah ini.

Sebagaimana yang dikutip dalam Ensiklopedi Islam⁵ yaitu: Tobat, Zuhud, Tawakkal, Qanaah, Uzlah, Muraqabah, Sabar, Ridha, Dzikir dan Musyaahadah (menyaksikan keindahan, kebesaran dan kemuliaan Allah SWT), dzikir dalam Tarekat Syattariyah terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu: Pertama, menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya, Kedua, menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keindahan-Nya, Ketiga, menyebut nama-nama Allah SWT yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut.

Bila dihubungkan peran tokoh Tarekat Syattahriyah dengan sejarah Islam masuk di Minangkabau, sangat berhubungan masing-masingnya. Dimana dipahami bahwa kajian sejarah masuknya Islam atau periode awal Islam di Minangkabau, umumnya lebih terfokus pada peran Burhanuddin, setelah ia kembali menuntut ilmu bersama seorang guru di Aceh yang bernama Al-Kalani Amin bin Abd Rauf Singkil Al-Jawi bin Al-Fansyuri. Kehadiran Burhanuddin, pada masa awal ini disebut-sebut sebagai peletak dasar Islam di Minangkabau, namun jika menilik pada alur sejarah, sebelum itu Islam sudah hadir di Minangkabau. Tetapi akibat tidak adanya survivalisme, maka agama Islam dalam pengamalan masyarakat Minangkabau mengalami pasang surut. Burhanuddin dengan pendidikan suraunya, telah mengembangkan tradisi Islam. Murid-murid yang telah selesai belajar di surau Burhanuddin, juga mendirikan surau di tempat lain atau di kampung halamnya. Transmisi dan diffusi agama ketika ini kuat dilakukan oleh murid-murid Burhanuddin⁶.

Oleh sebab itu, revivalisme ajaran seorang ulama menyebar dan murid-muridnya sangat fanatik terhadap ajaran gurunya. Pada masa ini, surau sangat identik dengan ulama. Ulama melangsungkan pendidikan dan membentuk jemaah di surau. Bentuk pendidikan yang dilangsungkan sederhana. Namun, dalam catatan sejarah pendidikan di Minangkabau, pendidikan surau belum terlihat diklasifikasikan seperti halnya perkembangan pondok pesantren di Jawa.

Pendidikan surau Burhanuddin sama dengan pola surau besar (masjid-pondok), rumah kiyai dan surau kecil (tempat keterampilan dan penginapan). Surau besar, biasanya surau tempat berlangsungnya pendidikan secara bersama, ulama mengajar disini, ia sekaligus menjadi pemilik surau. Sedangkan surau kecil yakni, tempat tinggal santri. Di surau kecil ini berlangsung juga pendidikan, dimana murid yang senior mengajarkan murid yunior atas persetujuan ulama (guru). Di surau kecil ini santri tinggal sehari-hari dan di surau kecil ini pula murid melakukan berbagai aktivitas untuk mematangkan dirinya.

Dalam tahap penyebaran Islam kedua oleh Trimingham dinamakan dengan tahap tariqah. Dalam perspektif Trimingham, pada fase ini berkembang aliran-aliran mistis dan diiringi dengan munculnya pendidikan sufi. Di sini literasi masih banyak dipergunakan dalam kepentingan mistik, ketimbang kepentingan keilmuan. Namun, dalam fase ini sudah mulai muncul kelompok konservatif dari generasi pertama. Kelompok konservatif tidak siap menerima fenomena

5. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1997), Jilid 5 cet IV, h.2

6. M.Illham, Masuknya Islam di Minangkabau, Bahan didapatkan dari Blog M.Illham dan data di up date tanggal 7 Maret 2013

keberagaman yang sinkretisme. Bagi mereka agama dipahami sesuai dengan informasi literasi, mungkin gerakan pembaruan dan pemurnian Islam yang dilakukan oleh Wahabi, bisa diletakkan dalam konteks ini.

B. Wajah dan Perkembangan Tarekat di Indonesia

Sebenarnya membicarakan tarekat, tentu tidak bisa terlepas dengan tasawuf karena pada dasarnya tarekat itu sendiri bagian dari tasawuf. Di dunia Islam, tasawuf telah menjadi kegiatan kajian ke-Islaman dan telah menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri. Landasan tasawuf yang terdiri dari ajaran nilai, moral dan etika, kebajikan, kearifan, keikhlasan serta olah jiwa dalam suatu kekhayusan telah terpancang kokoh. Sebelum ilmu tasawuf ini membuka pengaruh mistis keyakinan dan kepercayaan sekaligus lepas dari saling keterpengaruh dengan berbagai kepercayaan atau mistis lainnya. Sehingga kajian tasawuf dan tarekat tidak bisa dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksanaannya di lapangan.

Dalam hal ini, praktek ubudiyah dan muamalah dalam tarekat, walaupun sebenarnya kegiatan tarekat sebagai sebuah institusi lahir belasan abad sesudah adanya contoh kongkrit pendekatan kepada Allah SWT yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Kegiatan ini kemudian diteruskan oleh sahabat-sahabatnya, tabiin, lalu tabi'it taabiiin dan seterusnya sampai kepada auliyaullah, dan sampai sekarang ini. Garis yang menyambung sejak nabi hingga sampai sjaikh tarekat yang hidup saat ini yang lazimnya dikenal dengan silsilah tarekat.

Tumbuhnya tarekat dalam Islam sesungguhnya bersamaan dengan kelahiran agama Islam, yaitu ketika nabi Muhammad SAW diutus menjadi Rasul. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pribadi nabi Muhammad SAW sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali bertakhannus atau berkhalwat di gua Hira. Di samping itu untuk mengasingkan diri dari masyarakat Mekkah yang sedang mabuk mengikuti hawa nafsu keduniaan.

Takhannus dan khalwat nabi sebagai bagian dari mencari ketenangan jiwa dan kebersihan hati dalam menempuh problematika dunia yang kompleks. Proses khalwat yang dilakukan nabi tersebut dikenal dengan tarekat. Kemudian diajarkan kepada Ali RA. Dan dari situlah kemudian Ali mengajarkan kepada keluarga dan sahabat-sahabatnya hingga akhirnya sampai kepada Syaikh Abd Qadir Djailani, yang dikenal sebagai pendiri Tarekat Qadiriyyah.

Memang diakui sangat sulit melacak periodeisasi dari tarekat disebabkan oleh kekurangan informasi yang bersumber dari fakta peninggalan agama Islam. Para kiai dan ulama kurang dan bahkan dapat dikatakan tidak memiliki pengertian perlunya penulisan sejarah⁷.

Tidaklah mengherankan bila hal ini menjadi salah satu sebab sulitnya menemukan fakta tentang masa lampau Islam di Indonesia. Islam di Indonesia tidak sepenuhnya seperti yang digariskan Al-Qur'an dan Sunnah saja. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa kitab-kitab Fiqih itu dijadikan referensi dalam memahami ajaran Islam di berbagai pesantren, bahkan dijadikan rujukan oleh para hakim dalam memutuskan perkara di pengadilan-pengadilan agama⁸.

7. Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Mizan, 1998), h.73

Bila dilihat lebih jauh, munculnya Islam di Asia Tenggara mengalami tiga tahap: Pertama, Islam disebarkan oleh para pedagang yang berasal dari Arab, India, dan Persia di sekitar pelabuhan (terbatas). Kedua, datang dan berkuasanya Belanda di Indonesia, Inggris di semenanjung Malaya, dan Spanyol di Philipina, sampai abad 19 M. Ketiga, tahap liberalisasi kebijakan pemerintah kolonial, terutama Belanda di Indonesia⁹.

Indonesia terletak di antara dua benua dan dua samudera, yang memungkinkan terjadinya perubahan sejarah yang sangat cepat. Keterbukaan menjadikan pengaruh luar tidak dapat dihindari. Pengaruh yang diserap dan kemudian disesuaikan dengan budaya yang dimilikinya, maka lahirlah dalam bentuk baru yang khas Indonesia.

Sebagai contoh dengan lahirnya tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah, dua tarekat yang disatukan oleh Syaikh Ahmad Khatib As-Sambasy dari berbagai pengaruh budaya yang mencoba memasuki relung hati bangsa Indonesia, kiranya Islam sebagai agama wahyu berhasil memberikan bentukan jati diri yang mendasar. Islam berhasil tetap eksis di tengah keberadaan dan dapat dijadikan simbol kesatuan. Berbagai agama lainnya hanya mendapatkan tempat di sebagian kecil rakyat Indonesia. Keberadaan Islam di hati rakyat Indonesia dihantarkan dengan penuh kelembutan oleh para sufi melalui kelembagaan tarekatnya, yang diterima oleh rakyat sebagai ajaran baru yang sejalan dengan tuntutan nuraninya.

Kalau diperhatikan, wajah Islam di Indonesia memang sangat beraneka ragam. Begitu pun cara kaum muslimin di negeri ini menghayati agama mereka juga beraneka ragam serta bermacam-macam. Namun ada satu segi yang sangat mencolok sepanjang sejarah kepulauan ini; untaian kalung mistik yang begitu kuat "mengebat" Islamnya. Maka wajah Islam yang berbau mistik tersebut terlihat dalam segala lini kehidupan bangsa Indonesia⁹.

Maka tidaklah mengherankan kemudian dalam kehidupan dan tontonan setiap hari yang berbau agama, selalu saja ada unsur mistisnya di tengah-tengah masyarakat kita. Walaupun Indonesia masyarakatnya mayoritas penganut agama Islam, namun nuansa mistis selalu saja muncul. Hal ini terlihat di berbagai media yang ditayangkan. Sebagian besar masyarakat Indonesia menyukai tayangan-tayangan mistis itu.

Apabila disigi lebih dalam dengan melihat tulisan-tulisan yang muncul paling awal, karya muslim Indonesia banyak sekali bernafaskan semangat tasawuf dan kritik terhadap Tarekat. Maka sangat acapkali dikemukakan orang, karena tasawuflah orang Indonesia banyak memeluk Islam. Bahkan pedagang yang masuk ke Indonesia melalui jalur laut itu juga dianggap para sufi, dimana mereka telah lebih dahulu penganut tasawuf dari asalnya.

Sebab ada juga pandangan bahwa masuknya Islam ke-Indonesia sebenarnya juga bernuasa tasawuf terlepas. Juga banyak terlihat Islamisasi di Indonesia banyak dipengaruhi oleh tasawuf dengan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Pikiran-pikiran para sufi terkemuka seperti Ibn al-Arabi' dan Abu Hamid al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang

8. Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h.242

9. Azyumardi Azra, *Islam di Asia Tenggara: Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra(Peny), Perpektif Islam diAsia Tenggara*.(Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1989), h. XIV

Muslim generasi pertama di Indonesia. Hampir semua penulis buku atau pengarang tadi juga menjadi pengikut tarekat.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa tarekat merupakan tahap paling akhir dari perkembangan tasawuf. Menjelang penghujung abad ke-13, ketika orang Indonesia mulai banyak memeluk agama Islam, tarekat justru sedang berada di puncak kejayaannya. Secara sederhana dijelaskan bahwa kata "tarekat" dapat dikatakan secara harfiah berarti jalan, baik mengacu kepada sistem latihan meditasi maupun amalan seperti muraqabah, zikir, dan wirid, yang dihubungkan dengan sederetan guru sufi dan organisasi yang tumbuh di seputar metode ini.

Boleh dikatakan bahwa tarekat mensistematisasikan ajaran metode-metode tasawuf. Guru-guru tarekat yang sama, semuanya kurang lebih mengajarkan metode yang sama, zikir yang sama, dan dapat pula muraqabah yang sama. Seorang pengikut tarekat akan beroleh kemajuan dengan melalui sederetan ijazah berdasarkan tingkatnya, yang diakui oleh semua pengikut tarekat yang sama, hingga akhirnya menjadi guru yang mandiri (mursyid).

Kaum muslimin di kepulauan Melayu-Indonesia memiliki semacam keasyikan terhadap gagasan dan ajaran sufistik itu sendiri. Maka tidak jarang terjadi debat dan diskusi terhadap tarekat dan tasawuf itu. Hal inilah yang sangat memungkinkan untuk membuka diskusi panjang tentang ajaran dan amalan tarekat yang dilaksanakan oleh umat Islam di Indonesia¹⁰.

C. Eksistensi Tarekat Di Minangkabau

Tarekat telah muncul di Minangkabau sejalan masuknya Islam di kawasan ini. Di antara tarekat yang ada dan berkembang di Minangkabau adalah Syatthariyah, Naqsyabandiyah (Van Bruinessen menyebutnya dengan naqsyabandiyah-Khalidiyah) dan Samaniyah. Sumber lain menyatakan bahwa tarekat Qadiriyyah juga pernah terdapat di daerah Pesisir, tetapi sekarang sudah tidak ada lagi. Tarekat-tarekat tersebut masuk ke Minangkabau tidaklah serentak. Banyak sumber menyebutkan bahwa tarekat yang pertama masuk ke Minangkabau adalah tarekat Syattariyah, tetapi yang lebih cepat perkembangannya adalah tarekat Naqsyabandiyah¹¹.

Tarekat¹² Syathariyyah¹³ merupakan salah satu tarekat yang telah berkembang di Nusantara sekaligus di Minangkabau¹⁴. Berbagai sumber penelitian menyebutkan Syekh Burhanuddin sebagai tokoh tarekat Syathariyyah yang pertama membawa dan memperkenalkan tarekat ini di Minangkabau tepatnya di Ulakan, pantai barat Sumatera Barat¹⁵.

10. Azyumardi Azra, Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara, (Bandung: Mizan, 2002), h.110

11. Lihat tulisan Rafikah, Perkembangan Tarekat di Minangkabau Awal Abad ke Dua Puluh, Jurnal Analisa Vol.3 No.1 Januari-Juni, 2006. hal.3-4

12. Tarekat berasal dari bahasa Arab tariqah, secara etimologis berarti cara, jalan, metode, mazhab, dan aliran. Menurut Istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang shalik (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Lihat dalam Depag RI, Ensiklopedi Islam, (Jakarta: PT Intermedia, 1994), h. 66

13. Nama tarekat ini dinisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya yaitu Abdullah al-Syatar, pada abad ke-15 di India. Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, (Bandung: Mizan, 1992), h.1204

14. Menurut Sanusi Latief bahwa orang yang pertama membawa tarekat ini ke Minangkabau adalah Syekh Abdullah Wali dan Syekh Maksum dari Panampung (Bukittinggi). Lihat Sanusi Latief, Gerakan Kaum Tua di Minangkabau, Disertasi Doktor (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1988), h.7

Pada periode awal, tarekat Syathariyyah mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau melalui surau-surau¹⁶. Surau pertama tarekat Syathariyyah di Minangkabau adalah di Ulakan, pantai Barat Sumatera. Pengaruh Ulakan bagi perkembangan Islam di Minangkabau cukup besar, sehingga dalam tradisi sejarah di kalangan para ulama sering dianggap bahwa kota kecil ini adalah sumber penyebaran Islam dan tarekat Syathariyyah ke berbagai daerah yang ada di Minangkabau. Syekh Burhanuddin juga sekaligus menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar Ulakan¹⁷.

Pasca Syekh Burhanuddin, para pengikutnya selain penganut dan pengamal juga menjadi penyebar tarekat Syathariyyah. Setelah Syaikh Burhanuddin meninggal, paham tarekat Syathariyyah di Sumatera Barat diwarnai corak Ulakan Pariaman yang diwakili oleh ulama yang tinggal di sekitar Ulakan dan mengaku sebagai pelanjut dari Syaikh Burhanuddin, seperti :1) Tuanku Bermawi yang berkedudukan di Surau Pondok, yang dikenal agak kaku dan rigid, terutama dalam mensyaratkan pengajian tarekat yang hanya dilakukan secara berhalaqah di suraunya; 2) Tuanku Kuning Syahril Luthan yang mengikuti pola moderen dalam memimpin jamaah melalui pengajian terbuka dan sering mengunjungi muridnya ke pusat-pusat tarekat. 3) Tuanku Tibarau, yang dikenal oleh masyarakat setempat sebagai ulama yang keramat, tetapi tidak begitu luas pengaruhnya

Dengan demikian, maka ulama yang memimpin suatu surau selain berfungsi sebagai pusat pengajian Al-Qur'an atau pengajian "kitab", juga merangkap sebagai pengajaran tarekat Syathariyyah. Kegiatan pengajaran dan penyebaran tarekat Syathariyyah berlangsung terus dan menyebar ke berbagai tempat di Sumatera Barat. Sehingga saat ini sudah ribuan pengikut jamaah tarekat Syathariyyah di Minangkabau.

D. Ajaran Tarekat Syathariyyah di Minangkabau

Dalam buku Oman Fathurahman yang diambil dari naskah Risalah Mizanulal-Qalb, corak keberagaman para penganut tarekat Syathariyyah "didefinisikan" melalui berbagai ritual dan faham keagamaan sebagai berikut¹⁸:

1. Melafazkan ushali dalam niat shalat.
2. Wajib membaca basmallah dalam surat al-Fatihah.
3. Membaca doa Qunut seraya mengangkat tangan pada salat Subuh.
4. Menentukan awal bulan Ramadhan dan Idul Fitri melalui rukyat (melihat bulan).
5. Melaksanakan salat Tarawih sebanyak 20 rakaat dan Witir 3 rakaat di bulan Ramadhan.
6. Mentalkinkan mayat.
7. Sunat menghadihkan pahala bacaan bagi orang yang telah mati.
8. Ziarah kubur ke makam Nabi dan orang-orang saleh adalah sunat.

15. Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 179

16. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 209

17. Azizman "Pengaruh Tarekat Syathariyyah di Galudua Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam" Tugas Akhir pada Jurusan Aqidah Filsafat. Bahan diambil dari berbagai situs yang telah mempublikasikan data ini. Data di update pada 17 Januari 2013

18. Oman Fathurahman, *Tarekat Syathariyyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, (Jakarta: Prenada Media, 2008). Buku ini secara langsung yang tercetak tidak ditemukan oleh penulis namun buku ini didapatkan dengan mendownload di internet. Untuk semua bahan ini diambilkan dari buku tersebut.

9. Merayakan maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan Rabiul Awwal dengan, antara lain, membaca Barjanzi.
10. Sunat berdiri saat membaca barjanzi (asyraqal).
11. Sunat menambah kata "wa bi úamdihi" setelah bacaan Subuh.
12. Sunat menambahkan kata "sayyidina" sebelum menyebut nama Muhammad.
13. Memperingati kematian mayat (tahlil) hingga hari ketiga, ketujuh, dan keseratus.
14. Allah SWT memiliki sifat, dan mempelajari sifat Allah SWT yang 20 hukumnya wajib.
15. Wajib mengganti (qadha) salat yang tertinggal, baik sengaja atau tidak sengaja.
16. Dianjurkan mempelajari tasawuf dan tarekat.
17. Sunat membaca zikir "la ilaha illal lah" berjamaah setelah salat wajib.
18. Bertawasul ketika berdoa tidak termasuk perbuatan syirik.
19. Menyentuh al-Quran tanpa berwudlu hukumnya haram.
20. Wajib mencuci setiap barang yang disentuh anjing dengan tujuh kali siraman air dan salah satunya dengan tanah.
21. Bersentuhan kulit laki-laki dan perempuan yang bukan mahram membatalkan wudlu.
22. Orang yang sedang berhadas besar (junub) tidak sah mengerjakan salat malam sebelum mandi.
23. Azan pertama dalam sembahyang Jum'at hukumnya sunat.
24. Shalat sunat sebelum salat jumat hukumnya sunat.
25. Menjatuhkan talak ketika istri sedang haid hukumnya sah.
26. Menulis ayat Al-Quran dengan huruf latin hukumnya haram.
27. Surga dan neraka itu kekal keduanya.
28. Al-Quran itu bersifat qadim.
29. Alam bersifat baru (muhdas).
30. Talak yang dijatuhkan tiga kali sekaligus berarti jatuh talak tiga.

Penting diperhatikan bahwa beberapa ritual kaum Syatthariyah di Sumatera Barat yang disebutkan di atas, khususnya yang bersifat fiqhiyyah, seperti melafazkan Usally dalam niat salat, melaksanakan salat Tarawih sebanyak 20 rakaat dan Witr 3 rakaat di bulan Ramadhan, merayakan maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan Rabiul Awwal dengan, antara lain, membaca Barjanzi, memperingati kematian mayat (tahlil) hingga hari ketiga, ketujuh, dan keseratus, dan beberapa lainnya, telah mendapat tantangan dari kelompok Muslim lain yang di Sumatera Barat diidentifikasi sebagai sebagai kaum muda (baca: modernis), karena dianggap tidak memiliki pijakan yang kuat dalam hadis Nabi, apalagi al-Quran.

Akan tetapi, karena kaum Syatthariyah di Sumatera Barat, yang diidentifikasi sebagai kaum tua (baca: tradisional), menyatakan diri sebagai menganut faham ahl al-sunnah wa al-jamaah, maka ritual semacam itu tidak menjadi persoalan, dan bahkan sudah menyatu menjadi identitas sosial keagamaan mereka,

Dalam beberapa sumber lain, identitas keberagamaan para penganut tarekat Syatthariyah di Sumatera Barat ini juga didefinisikan dengan apa yang mereka sebut sebagai "dua puluh

satu amanah”, yakni sejumlah ajaran dan ritual yang bersifat mengikat dan tidak boleh diubah. Materi tentang “dua puluh satu amanah” yang memang tercantum dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga Jamaah Syatthariyah Sumatera Barat ini senantiasa disosialisasikan oleh guru-guru tarekat Syatthariyah dalam berbagai pengajiannya. Adapun 21 amanah itu adalah sebagai berikut:

1. Puasa harus dengan melihat bulan (ru’yat al-hilal).
2. Salat Tarawih 20 rakaat, ditambah Witir 3 rakaat.
3. Membaca usally dalam niat sembahyang.
4. Membaca basmalah pada surat al-Fatihah dan permulaan surat dalam al-Quran.
5. Membaca doa Qunut di waktu salat Subuh.
6. Menentukan awal bulan dengan hisab taqwim, kecuali bulan Ramadan dan Idul Fitri, dengan melihat bulan.
7. Bermazhab kepada Imam Syafi’i.
8. Beriktikad dengan iktikad ahl al-sunnah wa al-jama’ah.
9. Membaca wa bi úamdihi ketika ruku’ dan sujud dalam salat.
10. Bertahlil dan berzikir.
11. Khutbah Jum’at dengan hanya menggunakan bahasa Arab.
12. Berdoa (tahlil) pada setiap kematian.
13. Mentalkinkan mayat.
14. Ziarah kubur ke makam para ulama dan orang saleh.
15. Bertarekat dengan tarekat Syatthariyah.
16. Baiat kepada guru tarekat.
17. Melakukan tawassul kepada guru pada saat berdoa.
18. Pergi bersafar ke Ulakan.
19. Memperingati maulid Nabi dengan membaca Syaraf al-an’am.
20. Berdiri ketika sampai pada bacaan asyraqal dalam barjanzi.
21. Memakai kopiah di waktu sembahyang.

E. Pengaruh Sjech Tuanku Aluma Koto Tuo di Minangkabau

Tokoh sentral dari Tarekat Syatthariyah di Koto Tuo adalah Sjech Inyik Tuanku Aluma Koto Tuo. Selain tokoh tarekat Syattariyah di Koto Tuo juga Minangkabau. Sjech Aluma wafat tahun 1961 Masehi. Sebagai seorang ulama Tarikat Syathariyah di Darek yang mempunyai pengaruh besar, hingga disebut ketika Ulakan tidak lagi menampakkan pengaruh, nyaris Koto Tuo (dalam hal ini Surau Angku Aluma ini) menyaingi posisi Ulakan, bahkan merebut pengaruh Ulakan di kalangan pengikut Syathariyah.



Gambar 1
Tuanku Aluma Koto Tuo
(Foto koleksi Surau Kiambang)

Dari segi jaringan intelektual, Tuanku Aluma mempunyai koneksi yang istimewa dibandingkan dengan ulama-ulama Syathariyah lainnya. Ulama-ulama Syathariyah lainnya umumnya menyandarkan silsilah Tarikat Syathariyahnya hanya kepada Syekh Burhanuddin Ulakan Semata, namun Angku Aluma di samping kepada Syekh Burhanuddin, juga menurut garis silsilah lainnya yaitu kepada Syekh Muhammad Saman Aceh (sama-sama berguru kepada Syekh Burhanuddin Ulakan) melalui gurunya Syekh Angku Sutan Koto Tuo, hal mana Angku Sutan mempunyai hubungan yang erat dengan tokoh terkemuka Paderi Tuanku Koto Tuo¹⁹.

Dalam sanad sisilah yang terdapat di Kiambang (cabang Syathariyah Koto Tuo), ilmu Tarekat yang dikembangkan oleh Tuanku Aluma lebih ditekankan kepada gurunya yang tersohor Syekh Tuanku Uwai Limopuluah.

Gambar 2

**Tuanku Ismed Ismail,
cucu Inyia Aluma Koto Tuo.
Di depannya ialah kitab-kitab
tulisan tangan peninggalan
Inyia Aluma.**



Di Surau Tuanku Aluma, sebagai halnya Surau Uwai juga mengajarkan keilmuan Islam lewat kitab-kitab klasik, manuskrip, sebahagiannya menggunakan kitab yang sudah dicetak, yang diistilahkan dengan kitab kuning. Bentuk pengajiannya masih model lama yaitu sistem halaqah. Disamping itu, sebagaimana gurunya Tuanku Limopuluah, Syekh Aluma juga terdapat menggubah Sya'ir-sya'ir yang menguraikan pengajian tubuh. Diantaranya berjudul "Sya'ir Ma'rifat". Syai'ir itu berbunyi sebagai berikut:

*TuhanKu tanzih shifatnya muhith
Menjadikan hambanya shalih dan 'abid
Mengarangkan ma'rifah 'ilmu tauhid
Dalil memandang supaya qarib

Duduklah faqir bersenang-senang
Masa tengah hari orang pun lengang
Di hari fikiran tempat berpegang
Supaya terus jalan memandang

Sya'ir ma'rifat tuan dengarkan
Setengahnya jawi hamba 'uraikan*

19. al-Faqir Apria Putra, data diambil dari tulisan di situs Surau tuo.blogspot.com dan Ditulis berdasarkan ziarah ke Koto Tuo, Desember 2010.

*Siapa yang tahu tuan fahamkan
Beribu makna ada di dalam*

*Satu sya'ir hendak dikarang
Jalan ma'rifat supaya terang
Jangan sesat tempat berpegang
Dunia akhirat jangan tergamang*

*Pandang muntahi bukan melangkah
Hanyalah adam sempurna fanah
Dari pada mengingati sudahlah lengah*

*Tiada sana kenal mengenal[lah]
Patutlah ia bernama qadim
Halus dan kasar sudahlah licin
Dihadirat Allah hanya bermain
Apa kehendak sudahlah amin*

*Jalan syari'at sebelum terang
Diam disana jadi belarang
Tidak siapa tempat berpegang
Hanyalah amal tempat menompang
Maqam ma'rifat bukanlah begitu
Hanyalah wahid jamaknya satu
Zahhir dan batin pandangnya satu
Tiada berlarang diam disitu*

*Orang syari'at sebelum karam
Dimana boleh disitu diam
Fariq-nya jauh bertukar jalan [m]
Sauh tempat berlain diam*

F. Jaringan Pengembangan Tarekat Syathariyah dari Sjech Aluma Koto Tuo

Sjech Angku Alluma' mempunyai murid sekaligus membuat jaringan untuk melanjutkan tradisi bertariqat. Di antara muridnya yang terkenal adalah:

a. Buya Angku Isma'il Koto Tuo

Isma'il Koto Tuo adalah anak kandung dari Tuanku Aluma sendiri. Angku Isma'il ini telah menggerakkan pendidikan di kalangan Syathariyah dengan bentuk Madrasah, sebuah inovasi yang belum dikenal sebelumnya. Yaitu dengan mendirikan Madrasah Ibtida'iyah dan Madrasah Tsanawiyah Syathariyah di Bancah Laweh Padang Panjang. Selain itu dia telah memperkokoh posisi Koto Tuo sebagai sentra Syathariyah setelah Ulakan.

b. Sjech Angku Isma'il Kiambang (1901-1965)

Angku Ismail Kiambang merupakan salah satu murid Syekh Aluma yang mempunyai pengaruh signifikan di Pariaman. Beliau belajar selama 8 tahun di surau Angku Aluma, dengan 4 tahun dari keseluruhan masa itu dia belajar Tasawuf, dalam artian tarikat Syathariyah. Ajaran-ajaran yang diuraikan Syekh Isma'il ini dapat kita simak dari salinan pengajian yang ditulis muridnya Buya Khatib Yusuf, disalin dalam bentuk tulisan latin, dari tulisan Arab Melayu, kemudian buku ini tersebar dalam bentuk kopian. Bahwa rahasia pada pengajian tarikat sesungguhnya "mengittikatkan sekalian hati dengan hati kepada Rasulullah, sampai kepada Allah." Diantara murid-murid Syekh Kiambang ini ialah:

1. Buya Mato Aia Pakandangan
2. Syekh Angku Marajo Sungai Asam
3. Buya Khatib Yusuf, Lakuak, Padang
4. Syekh Paingan Sungai Limau
5. Buya Angku Panjang Sungai Sariak, murid-muridnya ialah:
 - a. Buya Tapakis Lubuk Alung
 - b. Buya Angku Sidi Batang Ceno

G. Tradisi Maliek Bulan di Koto Tuo (Bukti Pengaruh Sjech Aluma dalam Pengembangan Tarekat di Minangkabau)

Salah satu ajaran dan identitas keberagaman para penganut tarekat Syattariyyah di Sumatera Barat yang menarik adalah tentang penentuan awal dan akhir Ramadhan. Pendapat mereka sering didefinisikan dengan apa yang mereka sebut sebagai "dua puluh satu amanah", yakni sejumlah ajaran dan ritual yang bersifat mengikat dan tidak boleh diubah. Materi tentang "dua puluh satu amanah" yang memang tercantum dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga jamaah Syattariyyah Sumatera Barat senantiasa disosialisasikan oleh guru-guru tarekat Syattariyyah dalam berbagai pengajiannya. Salah satu dari amanah itu adalah puasa harus dengan melihat bulan (ru'yat al-hilal)²⁰. Artinya penentuan awal dan akhir Ramadhan dilakukan dengan melihat hilal atau biasa juga disebut dengan melihat bulan.

Melihat bulan atau ru'yatul hilal dalah persoalan biasa. Karena ru'yatul hilal adalah salah satu metode yang dipakai sebahagian umat Islam dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan, di samping metode hisab. Persoalan baru muncul ketika penentuan awal dan akhir Ramadhan yang ditetapkan oleh jama'ah Syatthariyah, ternyata seringkali atau hampir selalu berbeda dengan yang ditetapkan oleh komunitas masyarakat muslim penganut mazhab ru'yatul hilal lainnya.

Perbedaan juga sebenarnya terjadi antara para penganut tarekat Syattariyyah dengan tarekat Naqsybandiyyah dalam penetapan awal dan akhir bulan puasa Ramadan²¹. Biasanya, para guru tarekat Syattariyyah dengan berpegang pada prinsip ru'yat al-hilâl (melihat bulan), menetapkan awal puasa tersebut satu atau dua hari setelah para guru tarekat Naqsybandiyyah menetapkannya²². Bahkan antara pengikut tarekat Syattariyyah juga sering tidak sama dan bagi mereka hal ini tidak menjadi masalah²³.

Biasanya kegiatan jama'ah tarekat Syathariyyah yang berbeda ini juga mendapat ekspose dari berbagai media. Karena bisa dikatakan tarekat Syathariyyah kerap terlambat untuk memulai puasa setiap tahunnya. Bahkan sejumlah tradisi yang tertuang pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tarekat Syathariyyah masih diyakini sampai saat ini.

Gambar 3

Prosesi Melihat Bulan yang Masih Eksis Di Koto Tuo Sampai Saat ini



H. Kesimpulan

Sjeh angku Aluma merupakan tokoh sentral dalam pengembangan Tarekat Syatthariyah di Koto Tuo khususnya dan Sumatera Barat umumnya. Pengaruh dan jaringan yang dikembangkan Sjeh Aluma masih terasa dan bahkan telah merambah ke berbagai wilayah di Minangkabau bahkan sampai ke Jambi, Pekanbaru dan wilayah Sumatera lainnya. Eksistensi tarekat Syatthariyah dari Koto Tuo, berkembang dengan terbentuknya jaringan murid dan guru dari Sjeh Aluma.

Tradisi maliek bulan setiap awal dan akhir Ramadhan setiap tahun masih berlangsung sampai saat ini. Para jama'ah tarekat Syatthariyah berduyun-duyun datang untuk mengikuti prosesi melihat bulan ini. Selain sebagai ajang silaturahmi, pengikut juga berziarah ke makam Sjeh Tuanku Aluma untuk menunjukkan akan pengaruh beliau.



20. Di antara persoalan yang sering menjadi arena perdebatan antara tarekat Naqsybandiyyah dengan Syattariyah adalah menyangkut penetapan awal dan akhir bulan puasa Ramadan. Diketahui bahwa selama bertahun-tahun, di sekitar Padang Panjang selalu terjadi pertentangan sengit antara Syattariyah dan Naqsybandiyyah menyangkut persoalan tersebut. Demikian halnya di Pariaman, hingga sekarang masih terjadi perbedaan pendapat antara penganut tarekat Syattariyah di Ulakan dengan penganut Naqsybandiyyah di Cangking mengenai awal dan akhir bulan puasa.

21. Biasanya, para penganut Syatthariyah merayakan puasa Ramadan atau dua hari kemudian setelah para penganut tarekat Naqsybandiyyah merayakannya, sehingga karenanya mereka mendapatkan julukan "orang puasa kemudian", sementara tarekat Naqsybandiyyah disebut orang sebagai "orang puasa dahulu". Seringkali dikatakan "...bilangan bulannya bernama bilangan lima yang dua hari dahulunya dari bilangan taqvim yang dibawa Syaikh Burhanuddin..."

22. Oman Fahurrahman, Tarekat dan Tradisi Keagamaan di Sumatera Barat, dikutip <http://smpkuduganting.blogspot.com> diakses bulan Juni 2009

23. Wawancara penulis dengan Tuanku Ismet Ismail salah seorang Sjeh Tarekat Syattariyah di Koto Tuo Kab. Agam pada tanggal 5 Juni 2009 di kediaman beliau di Koto Tuo yang secara detail tentang alasan yang dipakai tarekat syattariyah dalam penentuan awal bulan puasa dan akhir Ramadhan.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, Islam di Asia Tenggara: Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra(Peny), Perpektif Islam diAsia Tenggara, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1989
- _____, Jaringan Global dan Lokal Islam Nusantara, Bandung: Mizan, 2002
- _____, Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, Bandung: Mizan, 1995
- Bruinesen, Martin Van, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Bandung: Mizan, 1992
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Islam, Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1997, Jilid 5 cet IV
- Fathurrahman, Oman, Tarekat Syatariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks, Jakarta: Prenada Media, 2008
- Latief, Sanusi, Gerakan Kaum Tua di Minangkabau , Disertasi Doktor, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1988
- Nasution, Harun, Falsafat dan Mistisme dalam Islam, Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Nata, Abuddin, Ilmu Kalam, Filsafat dan tasawuf, Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa, 1998
- Rafikah, Perkembangan Tarekat di Minangkabau Awal Abad ke Dua Puluh, Jurnal Analisa Vol.3 No.1 Januari-Juni, 2006.
- Simuh, Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Steenbrink, Karel A, Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Suryanegara, Ahmad Mansur, Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia, Jakarta: Mizan, 1998
- Tarihoran, Adlan Sanur, Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau, Jurnal Al-Hurriyah, Vol 12 No.2, Juli-Desember, 2011
- Thohir, Ajid, Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam , Jakarta: Rajawali Press,2004

Biodata

Nama	: Adlan Sanur Tarihoran, M.Ag
Tempat /Tanggal Lahir	: Sitiris-tiris/22 Maret 1976
Aktivitas	: Dosen Pemikiran Islam STAIN Bukittinggi
Pendidikan Terakhir	: S2 Pemikiran Islam IAIN IB Padang
NIP	: 19760322200501 1003
E-mail	: adlan_malin_stain@yahoo.co.id